

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini lahan merupakan salah satu masalah yang sangat penting pada setiap orang di Indonesia khususnya bagi keluarga yang sudah memiliki anak, harga lahan yang semakin meningkat setiap tahunnya ditambahnya pesatnya pertumbuhan penduduk terutama pada kota-kota besar di Indonesia seperti kota Bandung ini membuat sulitnya mencari tempat tinggal, tempat tinggal sendiri merupakan hal paling utama bagi individu untuk kehidupan dan aktivitas sehari-harinya (Raharjo, 2010). Kebutuhan tempat tinggal yang tinggi saat ini tidak sebanding dengan jumlah lahan yang tersedia sehingga menjadikan pembangunan apartemen menjadi masif di kota-kota besar.

Namun permasalahannya adalah luas kamar tidur pada apartemen sangat kecil terutama pada ruangan kamar untuk anak, Ivan (dalam Bagas, 2019:1) menyebutkan bahwa kamar tidur sendiri adalah ruangan dengan aktivitasnya paling tinggi dibandingkan dengan ruangan lain pada suatu rumah, hampir 80% aktivitas dilakukan didalam kamar tidur, seperti tidur, belajar dan lainnya, Maharlika (2018:2) menyebutkan bahwa di dalam kamar tidur, anak melakukan aktivitas bermain, belajar dan beristirahat, dalam kata lain ruang gerak harus tersedia pada kamar anak.

Miza (dalam Bagas, 2016:1) menyebutkan bahwa ukuran kamar tidur yang ideal untuk digunakan oleh anak yaitu seluas 3,25 m x 4 m atau seluas 13m². Ukuran tersebut adalah ukuran kosong yang dimana belum atau tidak terdapat berbagai macam perabot didalamnya, namun dalam kasus apartemen *The Suites Metro* Bandung, berdasarkan info dari Sella (2021) pemilik salah satu pemilik apartemen di sana menyebutkan bahwa kamar bagi anak hanya berukuran tidak lebih dari 3 m x 2 m atau tidak lebih dari 6 m², dengan kata lain kamar tidur yang berada di apartemen tersebut masih terlalu kecil. Dalam kamar sendiri pasti terdapat beberapa furnitur utama bagi anak yaitu tempat

tidur, lemari pakaian, serta meja belajar anak, namun jika dilihat dari ukuran standar tempat tidur *single* sendiri memiliki ukuran standar sekita panjang 198 cm x 91 cm belum ditambah lemari pakaian serta meja belajar sehingga akan menjadikan ruangan tidur anak menjadi sesak, Indraswara (dalam Atika, 2015) menyebutkan ruang yang ditempati seseorang memiliki pengaruh kuat terhadap kondisi psikologis sang penghuni ruangan tersebut, dengan kamar yang sempit serta penuh dengan barang aktivitas anak didalam kamar akan menjadi terganggu.

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa perlunya akses yang cukup pada kamar tidur anak dengan melakukan perancangan ulang furnitur kamar tidur yang kompak dan multifungsi pada ruangan tidur bagi anak pada apartemen *The Suites Metro* Bandung dengan memaksimalkan ruangan tersebut dengan sebaik-baiknya serta mengurangi penggunaan furnitur berlebih sehingga dapat disisakannya sejumlah bagian pada interior sebagai ruang gerak.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang akan dikaji dalam perancangan ini adalah:

- a. Keterbatasan ruangan kamar anak pada apartemen *The Suites Metro* Bandung.
- b. Kurangnya ruang gerak pada kamar anak untuk beraktivitas di dalam kamar.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dari perancangan ini adalah:

- a. Bagaimana cara merancang furnitur supaya aktivitas pengguna ruangan dapat diakomodir.

1.4. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diberikan agar lebih terfokus yaitu sebagai berikut:

- a. Produk yang di rancang harus memperhatikan sisi luas ruangan.
- b. Meminimalisir penggunaan furnitur berlebih untuk memberi ruang gerak pada kamar.
- c. Perancangan produk di peruntukan untuk kamar tidur anak di apartemen *The Suites Metro* Bandung.